

**PERBEDAAN KECEMASAN MENJELANG BEBAS PADA NARAPIDANA DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN, TINDAK PIDANA, LAMA PIDANA, DAN SISA MASA
PIDANA**

*(Studi Komparasi pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan A dan Lembaga
Pemasyarakatan B)*

Dian Ayu Kusumawardani, Tri Puji Astuti*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

dian.gigs@gmail.com, pujiasjur@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari jenis kelamin, tindak pidana, lama pidana, dan sisa masa pidana. Populasi dalam penelitian ini adalah 174 narapidana dengan teknik *sampling incidental*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecemasan menjelang bebas dengan ($\alpha = 0,937$).

Analisis data dilakukan dengan uji statistik *Mann-Whitney* dan *Kruskal Wallis*. Berdasarkan uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai signifikansi 0,495 ($p > 0,05$) untuk variabel jenis kelamin dan 0,027 ($p < 0,05$) untuk variabel tindak pidana, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari jenis kelamin dan ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari tindak pidana. Berdasarkan uji *Kruskal Wallis* diperoleh nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) untuk variabel lama pidana dan signifikansi 0,600 ($p > 0,05$) untuk variabel sisa masa pidana, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari lama hukuman dan tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari sisa masa pidana.

Semakin berat tindak pidana yang dilakukan maka semakin lama hukuman yang diterima sehingga menimbulkan kecemasan menjelang bebas. Faktor dukungan sosial dan kegiatan pembinaan membantu narapidana dalam menghadapi kehidupan di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Kata kunci: **Kecemasan Menjelang Bebas, Narapidana, Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Sisa Masa Pidana**

*penulis penanggungjawab

**THE DIFFERENCES PRERELEASE ANXIETY IN INMATES BASED ON SEX,
CRIME, PUNISHMENT DURATION, AND PUNISHMENT REMAIN**
(Comparative studies on Lembaga Pemasyarakatan A and Lembaga Pemasyarakatan B)

Dian Ayu Kusumawardani, Tri Puji Astuti
Faculty of Psychology, Diponegoro University
dian.gigs@gmail.com, pujiasjur@gmail.com

Abstract

This research aimed to determine differences prerelease anxiety in inmates based on sex, crime, punishment duration, and punishment remain. The population of this research is 174 inmates and the data was collected by using incidental sampling technique. Measuring instruments used prerelease anxiety scale with a correlation coefficient ($\alpha = 0.937$). Data analysis was performed with the Mann-Whitney test and Kruskal-Wallis test. Based on the Mann-Whitney test significance value 0.495 ($p > 0.05$) for sex variable and 0.027 ($p < 0.05$) for crime variables, it was concluded that there was no difference prerelease anxiety based on sex and crime. The result of Kruskal-Wallis test is significance value 0.00 ($p < 0.05$) for punishment duration variables and significance value punishment remain variable is 0,600 ($p > 0.05$), it was concluded that there is differences prerelease anxiety if viewed from punishment duration and punishment remain. The more severe criminal offenses committed then received the longer imprisonment giving to rise prerelease anxiety. Factors of social support and coaching activities assist inmates in the face of life outside prison.

Keyword : Prerelease anxiety, Inmates, Sex, Crime, Punishment duration, Punishment remain

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kementerian Hukum dan Ham mencatat bahwa pada tahun 2013 terdapat 158.812 narapidana dan tahanan yang tersebar di seluruh Indonesia, 51.889 diantaranya terkait dengan kasus narkoba (Tribun Manado.com). Pada tahun 2014 jumlah total dari tahanan dan narapidana di Indonesia mencapai 164.261 yang terdiri dari 48.585 tahanan dewasa laki-laki, 2.822 tahanan dewasa perempuan, 1.972 tahanan anak laki-laki, 51 tahanan anak perempuan, 102.166 narapidana dewasa laki-laki, 5.515 narapidana dewasa perempuan, 3.082 narapidana

anak laki-laki, dan 68 narapidana anak perempuan (Sistem database pemasyarakatan, data terakhir jumlah penghuni perkanwil, 2014). Merujuk pada informasi di atas didapatkan hasil bahwa terjadi kenaikan jumlah narapidana sebesar 1,68 %. Kenaikan jumlah narapidana mengindikasikan meningkatnya jumlah kejahatan yang terjadi di Indonesia.

Narapidana adalah status yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kejahatan dan telah mendapatkan vonis untuk menjalani masa hukuman sesuai dengan putusan hakim. Kehidupan di dalam dan di luar lembaga pemasyarakatan sangatlah berbeda. Kehidupan di dalam penjara selalu monoton, kasar dan dibatasi. Narapidana akan kehilangan kebebasan, keamanan fisik, hubungan yang tulus dengan orang lain, pekerjaan yang bermakna, dan hubungan dengan lawan jenis. Hukuman yang diberikan kepada narapidana tidak hanya menimbulkan efek di dalam penjara, namun akan berlanjut setelah bebas dari penjara. Mantan narapidana akan menghadapi tekanan batin di luar penjara ketika terhambat dalam mendapatkan pekerjaan yang memadai (Davidoff, 1991, h.288).

Handayani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana. Semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh narapidana membuat narapidana beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi serta adanya perasaan kurang percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah (Utari, Fitria, & Rafiyah, 2011).

Sisa masa hukuman yang dijalani oleh narapidana juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana. Utari, Fitria, dan Rafiyah (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa waktu menjelang bebas yang semakin dekat menjadi sumber timbulnya kecemasan menjelang bebas pada narapidana. Terdapat kekhawatiran tentang penerimaan oleh keluarga dan masyarakat ketika warga binaan telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan dan akan benar-benar kembali di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, jenis kejahatan yang telah dilakukan juga akan mempengaruhi kondisi psikologis narapidana setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan. Meilina (2013) dalam penelitiannya memberikan gambaran dampak psikologis narapidana

wanita yang telah melakukan tindak pidana pembunuhan. Konsekuensi secara psikologis yang dialami oleh narapidana dengan tindak pidana pembunuhan misalnya kehilangan kasih sayang dari keluarga, kehilangan rasa percaya diri, dan kehilangan dalam menjalin komunikasi dengan individu lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Utari, Fitria, dan Rafiyah (2011) menyebutkan bahwa narapidana yang menjelang bebas akan mengalami kecemasan. Narapidana merasa cemas ketika menjelang bebas dikarenakan adanya keinginan dalam diri narapidana untuk segera bebas, akan tetapi kenyataannya stigma negatif pada mantan narapidana masih melekat di masyarakat. Akibatnya, masyarakat akan mengucilkan dan tidak akan percaya lagi. Lebih lanjut, dalam penelitiannya, Utari, Fitria, dan Rafiyah (2011) diperoleh hasil bahwa 38% dari narapidana wanita yang menjelang bebas mengalami kecemasan berat, 34 % mengalami kecemasan ringan, dan 28% mengalami kecemasan sedang.

Fenomena yang muncul di kalangan narapidana sangat menarik untuk diteliti. Narapidana adalah status yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan kejahatan dan mendapatkan vonis untuk menjalani masa hukuman tertentu. Setelah menjalani masa hukuman, narapidana akan kembali hidup di tengah-tengah masyarakat dan hasil riset yang sudah ada menunjukkan bahwa narapidana akan mengalami kecemasan saat menjelang bebas. Berdasarkan uraian permasalahan, muncul pertanyaan “ Adakah perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan A dan B jika ditinjau dari jenis kelamin, tindak pidana, lama pidana, dan sisa masa pidana ?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana ditinjau dari jenis kelamin, tindak pidana, lama pidana dan sisa masa pidana.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian:

Variabel tergantung : Kecemasan menjelang bebas

Variabel bebas : Jenis kelamin, tindak pidana yang dilakukan, lama pidana dan sisa pidana.

Definisi Operasional

Kecemasan menjelang bebas dioperasionalisasikan sebagai penilaian terhadap perasaan khawatir yang dialami narapidana selama menjalani sisa masa pidana sebelum bebas dari Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah jenis kelamin, tindak pidana, lama pidana, dan sisa masa pidana yang diperoleh dari data kuesioner. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelamin yang dimaksudkan adalah perempuan dan laki-laki.
2. Tindak pidana adalah bentuk kejahatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan tindak pidana dalam bentuk pidana umum dan khusus. Tindak pidana umum adalah seluruh kejahatan dan pelanggaran yang telah diatur dalam KUHP, sedangkan tindak pidana khusus adalah seluruh bentuk kejahatan yang telah diatur dalam Undang-Undang Khusus diluar KUHP.
3. Pada variabel lama pidana peneliti membagi narapidana menjadi 3 kategori yaitu narapidana dengan lama pidana kurang dari 1 tahun, 1tahun – 2tahun, dan lebih dari 2 tahun. Lama pidana berkaitan dengan lamanya hukuman yang harus dijalani oleh subjek di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan data yang sudah diperoleh bahwa lama pidana yang harus dijalani oleh subjek penelitian bervariasi, sehingga peneliti membagi lama pidana menjadi 3 kategori untuk memudahkan dalam proses analisis.
4. Pada variabel sisa masa pidana, peneliti membagi ke dalam 3 kategori yaitu, narapidana yang memiliki sisa masa pidana kurang dari 1 tahun, 1tahun-2 tahun, dan lebih dari 2 tahun. Sisa masa pidana dapat dihitung dari lama pidana yang ditetapkan dikurangi dengan lama pidana yang sudah dijalani. Berdasarkan data yang sudah diperoleh bahwa sisa masa pidana yang harus dijalani oleh subjek penelitian bervariasi, sehingga peneliti membagi sisa masa pidana menjadi 3 kategori untuk memudahkan dalam proses analisis.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan A dan Lembaga Pemasyarakatan B yang sedang menjalani masa $\frac{2}{3}$ dari masa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 2009, h.85). Alasan peneliti menggunakan teknik *sampling incidental* dikarenakan ketatnya peraturan di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga aktivitas peneliti yang terbatas.

Peneliti dibantu oleh petugas yang sedang bertugas pada hari itu untuk memanggil subjek penelitian. Anggota populasi yang dapat ditemui oleh peneliti akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan A dan Lembaga Pemasyarakatan B yang sedang menjalani 2/3 masa pidana.

Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Model skala yang akan dikembangkan dalam penelitian berupa skala *Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis uji beda yaitu teknik *Independent Sample T-Test* dan *Anava*. Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan bahwa data tidak terdistribusi normal dan data yang berbentuk dalam data nominal maka dilakukan uji non-parametrik (Santoso, 2010, h.4). Uji non-parametrik yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney* dan uji *Kruskal-Wallis*.

Berdasarkan uji *Mann-Whitney U* data terhadap variabel jenis kelamin dengan signifikansi 0,495 ($p > 0,05$) maka disimpulkan bahwa data tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari jenis kelamin. Sedangkan pada variabel tindak pidana dengan signifikansi 0,027 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari tindak pidana. Sedangkan Berdasarkan uji *Kruskal Wallis Test* data terhadap variabel lama hukuman dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari lama hukuman. Sedangkan pada variabel sisa masa pidana dengan signifikansi 0,600 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari sisa masa pidana.

Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari jenis kelamin dan sisa masa pidana. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar kepada narapidana yang menjelang bebas. Berdasarkan hasil dari kuesioner didapatkan 91,4 % pihak keluarga akan menerima kembali kehadiran subjek di dalam keluarga. Penerimaan keluarga yang diberikan kepada narapidana merupakan bentuk dukungan sosial dari keluarga. Adanya penerimaan dari keluarga, menjadikan narapidana lebih siap untuk menjalani kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan. Hasil riset Ardila dan Herdiana (2013) memperkuat penelitian ini bahwa narapidana yang mampu mengubah pengalaman negatif menjadi pengalaman positif dalam

hidupnya karena memiliki pemahaman terhadap diri yang baik. Penerimaan diri pada narapidana dipengaruhi oleh adanya dukungan dari keluarga secara konsisten. Dengan demikian narapidana mampu mengubah lingkungan sosialnya menjadi menyenangkan dan lebih berani untuk bersosialisasi kembali dengan warga di sekitar tempat tinggalnya.

Faktor lain yang mempengaruhi tidak ada perbedaan adalah kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan kepada narapidana. Pihak Lembaga Pemasyarakatan A dan Lembaga Pemasyarakatan B telah memberikan program pembinaan kepada warga binaan. Program yang diberikan meliputi pembinaan kepribadian yang berkaitan dengan kegiatan kerohanian, kesadaran berbangsa dan bernegara, sedangkan pembinaan kemandirian lebih berfokus pada pengadaan bengkel kerja sehingga warga binaan memiliki keterampilan dan dapat dijadikan sebagai modal untuk menciptakan lapangan pekerjaan setelah bebas nanti. Lembaga Pemasyarakatan A dan B juga memberikan layanan psikologis terutama bagi warga binaan yang baru masuk dan membutuhkan pendampingan secara psikologis.

Komitmen dalam beragama turut serta dalam mempengaruhi kondisi psikologis terlebih terkait dengan kecemasan narapidana saat menjelang bebas. Semakin tinggi komitmen beragama maka semakin rendah kecemasan narapidana perempuan yang menjelang masa bebas (Widyastuti & Pohan, 2004). Pihak Lembaga Pemasyarakatan A dan B turut serta memberikan pembinaan kerohanian. Pihak lembaga pemasyarakatan bekerja sama dengan pihak luar yaitu Departemen Agama untuk melakukan pendampingan secara rohani kepada warga binaan. Pembinaan ini dimaksudkan agar warga binaan sadar bahwa perbuatan yang dilakukan telah melanggar aturan agama dan merugikan diri sendiri serta orang lain. Melalui pembinaan kerohanian diharapkan warga binaan tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Pada penelitian ini juga didapat kesimpulan bahwa ada perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari tindak pidana dan lama pidana. Lamanya hukuman yang harus dijalani akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis seorang narapidana. Semakin lama hukuman yang akan dijalani maka semakin tinggi kondisi stres yang akan dialami seorang narapidana. Handayani (2010) menyebutkan jika status baru sebagai narapidana membuat seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Selain itu, kondisi ini yang menjadi sumber dari kekhawatiran yang dialami oleh para narapidana, terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney U* dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari jenis kelamin dan ada perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari tindak pidana. Sedangkan hasil analisis data menggunakan uji *Kruskal Wallis* didapat kesimpulan bahwa ada perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari lama pidana dan tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari sisa masa pidana.

Tidak adanya perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari jenis kelamin dan sisa masa pidana disebabkan oleh adanya dukungan dari keluarga dan program pembinaan yang diberikan pihak Lembaga Pemasyarakatan A dan B sehingga narapidana siap dalam menghadapi kehidupan di luar Lembaga Pemasyarakatan. Adanya perbedaan kecemasan menjelang bebas pada narapidana jika ditinjau dari tindak pidana dan lama pidana karena semakin berat tindak pidana yang dilakukan maka semakin lama narapidana akan menjalani masa hukuman sehingga akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah bebas nanti.

Saran

Bagi Lembaga Pemasyarakatan A dan Lembaga Pemasyarakatan B diharapkan dapat meningkatkan kembali kegiatan-kegiatan bimbingan kepada narapidana seperti adanya bengkel kerja, bimbingan konseling layanan psikologis dan kesehatan supaya narapidana lebih siap dalam menghadapi kehidupan di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat masalah kecemasan pada narapidana disarankan untuk:

1. Mengungkap lebih banyak tentang pengaruh faktor-faktor lain terhadap kecemasan menjelang bebas pada narapidana, selain yang telah peneliti gunakan dalam penelitian ini.
2. Mengungkap jenis-jenis kecemasan menjelang bebas pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan A dan B dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Mengungkap perbedaan kecemasan yang dialami oleh tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan A dan B.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, F & Herdiana, I. (2013) . Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.
- Pattymahu, A. (2013, Mei 15). 14.033 Napi di Indonesia Pengguna Narkoba. *Tribun Manado*. Diakses dari <http://manado.tribunnews.com/2013/05/15/14.033-napi-di-indonesia-pengguna-narkoba>
- Data Terakhir Jumlah Penghuni Perkanwil. (2014) .*Sistem Database Pemasyarakatan*. Diakses dari <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly>
- Davidoff, L.L. (1991) . *Psikologi suatu pengantar*. Jakarta : Erlangga
- Durand, V.M & Barlow, D.H. (2006) . *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T.P. (2010) . *Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Skripsi(Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Meilina, C.P. (2013) . Dampak psikologis bagi narapidana wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005) . *Psikologia abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Utari, D.I., Fitria, N & Rafiyah, I. (2011) . Gambaran tingkat kecemasan pada narapidana wanita menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung. *Jurnal Universitas Padjadjaran*.
- Santoso, S. (2010). *Statistik nonparametrik:Konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widyastuti, N & Pohan, V.M.Q. (2004) . Hubungan antara komitmen beragama dengan kecemasan pada narapidana perempuan menjelang bebas. *Jurnal Psikologi*.